

PENGARUH CERITA FIKSI TERHADAP BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA

Salmaa Ihsania¹, Wikanengsih², Mekar Ismayani³

¹⁻³**IKIP Siliwangi**

¹salmaaihsania@gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id,

³mekarismayani@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is based on the low interest in reading among students. Reading as a core of literacy activities because by reading, other language skills will be mastered by itself. Literacy culture can be enhanced through reading material, one of which is fiction reading books. In other words, everyone has a tendency to like certain genre of books. Fiction can affect literacy culture because it is considered very popular and is popular with students with these factors increasing student reading interest when reading a fiction. The purpose of this study is to describe the influence of fiction on literacy culture. The method used in this study is a quantitative descriptive method that describes data in the form of numbers with calculations through a simple linear regression formula. Data collected through question and questionnaire instruments filled out by students. Completion of questions and questionnaires was conducted on 30 students of Indonesian Language and Literature Education IKIP Siliwangi. The results of the study prove the significance level of $0.02 < 0.05$, the regression model can be used to predict the participation variable or in other words there is the influence of fiction story variables on literacy culture. It also shows that students tend to like fiction genre books compared to other genres. Therefore, these results prove the influence of fiction in literacy culture.

Keywords: Influence, Fiction, Literacy

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa. Membaca sebagai sebuah inti dari kegiatan literasi karena dengan membaca, kemampuan berbahasa lainnya akan dapat dikuasai dengan sendirinya. Budaya literasi dapat ditingkatkan melalui bahan bacaan, salah satunya buku bacaan fiksi. Dengan kata lain, setiap orang memiliki kecenderungan menyukai genre buku tertentu. Cerita fiksi dapat berpengaruh pada budaya literasi karena dinilai sangat populer dan digemari oleh mahasiswa dengan faktor tersebut minat baca mahasiswa semakin meningkat jika membaca sebuah cerita fiksi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh cerita fiksi terhadap budaya literasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang menggambarkan data berupa angka dengan perhitungan melalui rumus regresi linear sederhana. Data yang dikumpulkan melalui instrumen soal dan angket yang diisi oleh mahasiswa. Pengisian soal dan angket ini dilakukan pada 30 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi. Hasil penelitian membuktikan tingkat signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ maka model regresi linear sederhana dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau ada pengaruh variabel cerita fiksi terhadap variabel budaya literasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyukai buku bergenre fiksi dibandingkan genre lainnya. Maka dari itu, hasil tersebut membuktikan adanya pengaruh cerita fiksi terhadap budaya literasi.

Kata Kunci: Pengaruh, Cerita Fiksi, Literasi

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah kemampuan atau keterampilan mengenai membaca, menulis, menyimak dan berpikir kritis. Kegiatan literasi sebenarnya sudah ada sejak dahulu, hanya saja tidak dikenal dengan istilah “Literasi” tetapi baru-baru ini mulai dikembangkan di Indonesia dengan istilah baru. Mengingat rendahnya minat baca dikalangan masyarakat, maka literasi satu-satunya cara untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis seseorang khususnya bagi penerus generasi bangsa.

Budaya literasi haruslah didukung oleh semua pihak. Dalam penerapannya budaya literasi sulit dilakukan karena kesadaran akan membaca dan menulis kurang diperhatikan. Seharusnya, budaya literasi dibiasakan sejak usia dini agar tidak sulit diterapkan saat dewasa. Ditambah dengan kurangnya dukungan di lingkungan seseorang untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Besnier (Syahriyani, 2010) bahwa literasi adalah komunikasi melalui kata yang terbaca secara visual, bukan melalui pendengaran dan isyarat. Kata yang terbaca tersebut biasanya disebut dengan inskripsi visual, di dalamnya adalah bahasa tulisan yang ditengahi dengan alfabet dan aksara. Hal ini senada dengan pengertian literasi menurut Ismayani, (2017) bahwa literasi memungkinkan orang untuk menggunakan bahasa agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir, mencipta dan bertanya, yang membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam masyarakat. Hal ini diyakinkan kembali menurut UNESCO bahwa literasi melibatkan integrasi dalam kegiatan mendengarkan suara, berbicara mengenai suatu topik, membaca sebuah paragraf, menulis dengan kreatif dan berpikir kritis. Ini termasuk budaya yang memungkinkan pembicara, penulis atau pembaca mengenali dan menggunakan bahasa yang sesuai untuk situasi sosial yang berbeda. Literasi memungkinkan seseorang untuk menggunakan bahasa tingkatan kapasitas mereka untuk berpikir, menciptakan, dan bertanya, yang membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi lebih efektif dalam masyarakat.

Selain itu budaya literasi masih terasa asing di berbagai macam daerah maupun kalangan, sedangkan kemampuan membaca dan menulis sangatlah penting untuk menunjang sebuah

kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Ane (Permatasari, 2015) bahwa budaya literasi sejatinya membutuhkan dukungan politik yang berasal dari pemerintah seperti dari pihak DPR. Budaya literasi dinilai perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius karena berhubungan dengan masa depan generasi penerus bangsa. Selama ini dukungan yang berasal dari pemerintah masih samar-samar atau bersifat sementara. Perhatian tersebut baru muncul jika ada peringatan hari-hari penting seperti peringatan hari buku sedunia dan hari buku nasional, pelaksanaannya sama dengan tahun-tahun yang lalu, sepi dan kurang peminat. Hal ini dikarenakan tidak ada sesuatu yang dapat memotivasi masyarakat untuk peduli tentang buku dan budaya literasi.

Untuk meningkatkan budaya literasi dapat dilakukan salah satunya melalui membaca buku bergenre fiksi atau cerita fiksi. Cerita fiksi merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Menurut Aisyah, Wahyuni & Wikanengsih (2019) bahwa sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Cerita fiksi menjadi sebuah sarana penunjang bagi seseorang untuk mencurahkan imajinasi dan idenya dalam bentuk tulisan. Karya sastra menurut Mustika, Tivana & Ismayani (2015) adalah menggauli cipta rasa dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurjanah, Lestari & Firmansyah (2018) bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari kehidupan keseharian yang terlihat oleh kasat mata.

Karya sastra sendiri beragam bentuknya, seperti puisi, prosa dan drama. Untuk meningkatkan budaya literasi, cerita fiksi yang termasuk ke dalam prosa ini dianggap paling menarik untuk meningkatkan minat baca seseorang. Menurut Rahim (Awici, Pamungkas & Fauziya, 2018) bahwa minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seorang untuk membaca. Hal ini diperjelas oleh Mustika & Lestari (2017) bahwa minat dan kebiasaan membaca mempunyai hubungan timbal balik yang erat. Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang cenderung tinggi terhadap sebuah bacaan dengan genre tertentu, maka seseorang tersebut akan selalu berusaha untuk meluangkan waktunya untuk dapat membaca. Pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan untuk selalu membaca dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan baik dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki motivasi yang cukup untuk membaca.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa cerita fiksi sebagai bentuk dari sebuah karya sastra, menampilkan cerita tentang komponen misteri kehidupan dan dapat dipandang sebagai sebuah aspek isi. Artinya, bentuk isi ungkapan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Dengan isi cerita yang berjalan dalam sebuah rangkaian yang menampilkan berbagai peristiwa dan juga tokoh secara selaras yang dikemas dalam sebuah bahasa narasi (Nurgiyantoro, 2019).

Jadi, cerita fiksi merupakan cerita yang berasal dari lingkungan dan kehidupan pengarangnya. Hal ini, menjadikan cerita fiksi bersifat imajiner dan fantasi. Hal ini diselaraskan dengan pendapat Nurmina (2016) bahwa cerita fiksi mirip dengan bohong atau cerita rekaan. Dimilai dengan suatu yang nyata, akan tetapi untuk tujuan tertentu kita mengubahnya minimal satu unsur dari cerita tersebut. Dengan kemampuan menulis sebuah cerita fiksi dengan bebas akan menjadikan peluang untuk kita dapat berpikir tanpa adanya batas. Hal ini dinilai baik sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide yang ada. Sehingga terbentuklah menjadi sebuah cerita yang utuh.

Cerita fiksi bisa menjadi pemicu minat baca khususnya pada kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan cerita fiksi mudah dipahami dan ringan dibaca sehingga potensi mahasiswa dalam kegiatan membaca dapat meningkat. Cerita fiksi pun dapat ditemukan dengan berbagai macam tema seperti percintaan, misteri, komedi dan lain-lain. Sehingga banyak peluang mahasiswa bisa membaca berbagai macam tema dalam bentuk cerita fiksi. Beberapa genre fiksi terdiri dari puisi, novel, cerita pendek, dan drama. Adapun cerita fiksi yang dimaksud pada penelitian ini adalah cerita fiksi yang sering ditemui oleh mahasiswa seperti novel, cerita pendek, puisi dan dongeng. Akan tetapi, kegemaran mahasiswa cenderung pada novel. Menurut PM (2012) bahwa novel adalah sebuah bentuk karya fiksi prosa yang tertulis dan bersifat naratif. Novel berbentuk karangan bebas yang tidak terikat oleh sebuah kaidah dan berbentuk panjang, didalamnya terdapat rangkaian cerita mengenai perjalanan hidup atau kehidupan dari seorang tokoh dan orang-orang yang berada disekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak yang unik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh cerita fiksi terhadap budaya literasi di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, terdapat objek penelitian sebanyak 30 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat baca dan seberapa

jauh pengetahuan mahasiswa mengenai cerita fiksi sehingga dapat diketahui banyaknya genre buku yang mereka pilih dan pengaruhnya terhadap budaya literasi.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (Nurjannah & Suhara, 2019) metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode dengan menggambarkan suatu hal, contohnya situasi, kondisi, atau peristiwa yang diuraikan dalam bentuk laporan penelitian. Hal ini diperjelas kembali menurut Syamsudin dan Damiyanti (Nurjannah & Suhara, 2019) bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada dengan menggunakan simbol numerik (angka-angka) bukan berupa kata dalam rangka melukiskan karakteristik individu atau kelompok.

Objek dalam penelitian adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil data melalui soal pengetahuan mengenai cerita fiksi berbentuk essay yang diisi oleh 30 mahasiswa dan juga lembar angket mengenai cerita fiksi serta budaya literasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019-2020 di IKIP Siliwangi Bandung. Setelah memperoleh data, data tersebut dihitung menggunakan rumus regresi linear yang diolah menggunakan aplikasi Microsoft excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan data jawaban soal pengetahuan mengenai cerita fiksi dan lembar angket yang diisi oleh 30 mahasiswa mengenai minat baca, genre buku dan budaya literasi. Berikut adalah hasil data yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan rumus regresi linear.

Tabel 1. Variabel yang diproses

Variables Entered/Remove^bd			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	Cerita Fiksi ^a	. Enter
a. All requested variables entered		
b. Dependent Variable: Budaya Literasi		

Tabel tersebut menunjukkan daftar variabel yang diproses, yaitu cerita fiksi merupakan variabel bebas dan budaya literasi merupakan variabel terikat.

Tabel 2. Korelasi atau hubungan antara cerita fiksi terhadap budaya literasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,406 ^a	,165	,135	,33707

a. Predictors: (Constant), Cerita Fiksi

Pada tabel *model summary* terdapat nilai (R) yang merupakan simbol atau lambang dari nilai koefisiensi korelasi atau hubungan antara dua variabel yang telah ditentukan pada tabel sebelumnya. Nilai (R) atau nilai korelasi tersebut adalah 0,406. Lalu dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,165 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas cerita fiksi terhadap variabel terikat budaya literasi sebesar 16,5%. Yang dapat ditafsirkan bahwa variabel cerita fiksi memiliki pengaruh kontribusi sebesar 16,5% terhadap budaya literasi dan 99,84% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel cerita fiksi dan budaya literasi.

Tabel 3. Pengaruh cerita fiksi terhadap budaya literasi

ANOVA (b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,628	1	,628	5,523	,026(a)
	Residual	3,181	28	,114		
	Total	3,809	29			

a. Predictors: (Constant), Cerita Fiksi
 b. Dependent Variable: Budaya Literasi

Dari *output* tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 5,523 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ maka model regresi linear sederhana dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau ada pengaruh variabel cerita fiksi terhadap variabel budaya literasi.

Tabel 4. Koefisien cerita fiksi terhadap budaya literasi

		Unstandardized		Standardized			
		Coefficients		Coefficients		t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	3,399	,339		10,026		,000
	Cerita Fiksi	,095	,040	,406	2,350		,026

a. Dependent Variable: Budaya Literasi

Model regresi dimaksud di atas dipresentasikan persamaan regresi

$$Y = 3,399 + ,095X$$

X = Cerita Fiksi

Konstanta sebesar 3,399 menyatakan bahwa jika cerita fiksi bertambah positif maka budaya literasi juga akan semakin bertambah.

Pembahasan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen penelitian, yaitu instrumen soal dan lembar angket atau kuesioner. Instrumen soal terdiri dari 5 soal pengetahuan yang berhubungan dengan cerita fiksi, sedangkan lembar kuesioner terdiri dari 16 pernyataan yang terbagi menjadi 8 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif. Langkah pengumpulan data pertama ialah menggunakan aplikasi berbentuk Microsoft excel untuk menghitung nilai akhir dari soal yang telah dijawab 30 mahasiswa, Microsoft excel digunakan pula untuk menghitung rata-rata jawaban kuesioner yang telah dijawab. Setelah proses pengolahan data

di Microsoft excel, penulis memiliki dua data yang akan dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS. Data tersebut yaitu nilai akhir soal cerita fiksi dan rata-rata jawaban kuesioner yang telah dijawab oleh 30 mahasiswa.

Setelah mengolah data jawaban soal pengetahuan dan rata-rata lembar angket, penulis menggunakan rumus regresi linear sederhana untuk menganalisis apakah ada pengaruh diantara cerita fiksi dan budaya literasi. Menggunakan aplikasi SPSS penulis menemukan jawaban akhir dari data yang telah diolah. Pada tabel pertama atau disebut tabel *variables entered/removed* menunjukkan variabel apa saja yang telah diproses. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas adalah cerita fiksi dan variabel terikat adalah budaya literasi. Hal ini sangat berkorelasi dengan judul artikel ini.

Tabel kedua biasa juga disebut dengan tabel *model summary* adalah tabel yang menunjukkan adanya koefisiensi korelasi antara dua variabel yang telah diolah. Pada tabel kedua ini terdapat nilai (R) yang merupakan simbol dari nilai koefisiensi korelasi atau istilah lain yaitu hubungan antara dua variabel. Koefisiensi korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel. Nilai (R) atau nilai korelasi di atas adalah 0,406. Lalu dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,165 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas cerita fiksi terhadap variabel terikat budaya literasi sebesar 16,5%. Yang dapat ditafsirkan bahwa variabel cerita fiksi memiliki pengaruh kontribusi sebesar 16,5% terhadap budaya literasi dan 99,84% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel cerita fiksi dan budaya literasi. Walaupun pada nilai (R) hanya diperoleh angka sebesar 0,406 dengan arti nilai tersebut mendekati angka 0, yang memiliki pengertian bahwa jika nilai koefisiensi korelasi mendekati angka 0 hal ini mengindikasikan lemahnya sebuah hubungan antara dua variabel yang telah disebut. Akan tetapi hal ini didukung dengan nilai R square sebesar 0,165 yang mengandung pengertian bahwa variabel cerita fiksi berpengaruh 16,5% terhadap variabel budaya literasi. Sedangkan sisa dari 16,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut. Pemerolehan angka tersebut tetap menunjukkan, bahwa cerita fiksi memiliki hubungan dengan budaya literasi walaupun dalam angka yang minim.

Tabel ketiga yang disebut dengan tabel Anova digunakan untuk menentukan sebuah taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Sebelum menyimpulkan data yang akan diolah

haruslah ada sebuah dasar pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pada uji regresi linear sederhana dapat diambil dari dua hal yaitu: jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel Anova yang pada akhirnya menunjukkan nilai pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel anova tersebut menunjukkan nilai F hitung = 5,523 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel cerita fiksi terhadap budaya literasi atau cerita fiksi berpengaruh terhadap budaya literasi. Tabel terakhir ialah tabel *coefficients*, tabel keempat ini adalah menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien sebuah variabel.

Konstanta sebesar 3,399 menyatakan bahwa jika cerita fiksi bertambah positif maka budaya literasi juga semakin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwasannya 3,399 lebih banyak daripada 0,095 maka cerita fiksi bertambah positif bersamaan dengan budaya literasi.

Berdasarkan tabel-tabel tersebut yang mengimpretasikan olahan data dari hasil jawaban dan lembar angket mahasiswa, maka cerita fiksi merupakan genre buku yang paling banyak disukai sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap minat baca di dalam budaya literasi.

Hasil penelitian ini berkorelasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (R Ika Mustika, Tivana, E. & Ismayani, M. 2015) bahwa dari hasil angket yang telah disebar maka diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi minat baca karya sastra pada mahasiswa maka kebiasaan membaca karya sastra semakin tinggi dan meningkat, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minat baca dengan kebiasaan membaca karya sastra pada mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut berkorelasi dengan penelitian ini, bahwa minat baca mahasiswa berhubungan dengan kebiasaan membaca karya sastra yang termasuk ke dalam budaya literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan

kata lain ada pengaruh variabel cerita fiksi terhadap budaya literasi selain itu konstanta sebesar 3,399 menyatakan bahwa jika cerita fiksi bertambah positif maka budaya literasi juga semakin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwasannya 3,399 lebih banyak daripada 0,095 maka cerita fiksi bertambah positif bersamaan dengan budaya literasi. Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai buku bacaan bergenre fiksi, hal ini yang menyebabkan budaya literasi dapat meningkat. Berdasarkan simpulan dalam penelitian tersebut, maka dikemukakan saran yaitu Pertama, diharapkan seseorang untuk membiasakan membaca cerita fiksi maupun genre lainnya agar budaya literasi dapat terus berkembang pesat. Kedua, penelitian dapat dijadikan sebagai landasan untuk meneliti lebih lanjut mengenai cerita fiksi dan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis novel saman karya ayu utami: tinjauan sosiologi sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 291–298.
- Awici, R., Pamungkas, A. R., & San Fauziya, D. (2018). Penelusuran minat baca karya sastra prosa mahasiswa semester vii Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Cimahi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 357–368.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam pembelajaran literasi teks sastra. *Semantik*, 2(2), 67–86.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Semantik*, 5(2).
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Sastra anak*. Gajah Mada University Press.
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan semiotika puisi ibu indonesia karya sukawati soekarnoputri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 283–290.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 255–262.
- Nurmina, N. (2016). Menulis kreatif cerita fiksi anak. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 1(2).
- Permatasari, A. (2015). *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi*.
- PM, R. (2012). *Sastra Indonesia paling lengkap*. Pustaka Makmur.
- R Ika Mustika, M., Tivana, E. T., & Ismayani, M. (2015). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 234–239.
- Syahriyani, A. (2010). Optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa: upaya meretas komunikasi global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1, 67–78.